

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden Petani

Identitas responden yang diuraikan dalam pembahasan berikut menggambarkan berbagai aspek keadaan yang meliputi: Umur, Tanggungan Keluarga, Pendidikan dan Pengalaman Responden, lebih lanjut diuraikan sebagai berikut:

5.1.1. Umur Responden

Umur serta kemampuan berfikir dan bekerja sangat di pengaruhi oleh umur petani. Pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat dan relatif lebih mudah menerima inovasi baru dibandingkan dengan petani yang berumur lebih tua. Oleh karena itu perbedaan umur yang dimiliki seseorang dapat di jadikan sebagai salah satu indikator untuk menilai tingkat kemampuan kerja.. Komposisi umur responden dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Umur Responden Petani di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	32-47	30	48,38
2	48-63	28	45,16
3	64-78	4	6,45
Jumlah		62	100
Minimum	= 32 Tahun		
Maksimum	= 78 Tahun		
Rata-Rata	= 47 Tahun		

Sumber: Lampiran 2

Tabel 7, menunjukkan bahwa dari jumlah responden yaitu sebanyak 62 petani kakao yang dominan tingkat umur yang terlibat didalam kegiatan usahatani adalah tingkat umur 32-47 tahun dengan jumlah responden 30 orang dengan tingkat persentase 48,38%. Hal ini menunjukkan tingkat umur yang produktif berada pada tingkat umur 32-47 dengan demikian dapat di gambarkan bahwa golongan umur petani di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara tidaklah menjadi hambatan dalam pengembangan komoditas kakao di masa akan datang.

5.1.2. Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya jumlah anggota keluarga yang tinggal baik dalam satu rumah maupun luar rumah. Semakin banyak jumlah tanggungan akan mempengaruhi jumlah pengeluaran dan pendapatan rumah tangga. Adapun jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. Tanggungan Keluarga Responden di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.

No.	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0-2	25	40,32
3	3-5	36	58,06
2	6-8	1	1,61
Jumlah		62	100
Minimum	= 0 Orang		
Maksimum	= 8 Orang		
Rata-Rata	= 3 Orang		

Sumber: Lampiran 2

Tabel 8 menunjukan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden yang terbanyak adalah petani tingkat tanggungan 3 - 5 orang yaitu sebanyak 36 orang

dengan persentase 58,06%. Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga akan menentukan perilaku petani dalam usahatani. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki dapat menjadi motivasi bagi petani untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dengan baik.

5.1.3. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam pengembangan usahatani untuk memperoleh hasil yang optimal dan pendapatan yang lebih menguntungkan. Jenis pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang diikuti oleh petani. Namun tidak menutup kemungkinan pendidikan non formal seperti pelatihan, penyuluhan, magang, dan sebagainya turut berpengaruh terhadap kemampuan petani responden.

Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan petani terhadap teknologi. Tingkat pendidikan petani di daerah penelitian merupakan penunjang dalam pengembangan agribisnis kakao oleh karena itu klasifikasi tingkat petani responden, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Pendidikan Responden di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase %
1	SD	16	25,80
2	SMP	12	19,35
3	SMA	21	33,87
4	S1	13	20,96
Jumlah		62	100

Sumber: Lampiran 2

Tabel 9, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara dapat dinyatakan pendidikan tertinggi adalah SMA yang jumlahnya sebanyak 21 orang dengan persentase 33,87%. Tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi pola pikir petani. Petani yang berpendidikan, umumnya lebih mudah menerima inovasi dibanding dengan petani yang tidak berpendidikan walaupun ini tidak mutlak terjadi pada setiap petani.

5.1.4. Pengalaman Berusahatani

Selain pendidikan, pengalaman berusahatani juga mempengaruhi keberhasilan dalam pengolahan usahatani. Semakin lama orang mengelola usahatannya, maka semakin bertambah banyak pengalaman yang di peroleh. Demikian pula dalam hal berusahatani kakao. Petani yang telah lama berusahatani kakao mempunyai pengalaman yang lebih banyak dibanding dengan petani yang belum lama berusahatani kakao, tetapi berarti yang telah lama berusahatani kakao akan lebih mudah menerima inovasi baru, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10. Pengalaman Berusahatani di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.

No.	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2-12	38	61,29
3	13-23	18	29,03
2	24-32	6	9,67
Jumlah		62	100
Minimum	= 2 Tahun		
Maksimum	= 32 Tahun		
Rata-Rata	= 13Tahun		

Sumber: Lampiran 2

Tabel 10, menunjukkan bahwa lama pengalaman berusahatani tertinggi berkisar 2-12 tahun sebanyak 38 orang dengan persentase 61,29%. Pengalaman berusahatani yang dimiliki petani pada umumnya menandakan bahwa pengalaman dan keterampilan yang dimiliki cukup matang. Dengan demikian, petani dalam bertindak ia akan selalu berhati-hati mengingat banyaknya pengalaman yang telah ia dapatkan, apabila itu berhubungan dengan usahatani.

5.1.5. Luas Lahan Responden

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha. Dengan ketersediaan lahan garapan yang cukup bagi petani berarti potensial lahan di lokasi penelitian dapat meningkatkan pendapatan bila pengembangan lebih efektif, karena luas garapan petani berpengaruh pada aktifitas petani dan produksi usahatani. Adapun luas garapan petani responden adalah bervariasi mulai dari 0,25 ha sampai 2.00 ha. Jelasnya, luas usahatani kakao petani responden selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Luas Lahan Responden di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,25 - 0,82	17	27,41
3	0,83 - 1,41	13	20,96
2	1,42 - 2,00	32	51,61
Jumlah		62	100
Minimum	= 0,25 ha		
Maksimum	= 2,00 ha		
Rata-Rata	= 0,95 ha		

Sumber: Lampiran 2

Tabel 11, menunjukkan bahwa petani responden memiliki lahan dengan luas 0,25-0,83 ha jumlah responden yaitu 17 orang dengan persentase 27,41 %, luas lahan 0,84- 1,42 ha jumlah responden 13 orang dengan persentase 20,96%, luas lahan 1,43-2,00 ha jumlah responden 32 orang dengan persentase 51,61%. Petani yang memiliki lahan yang luas akan memungkinkan tingginya jumlah produksi yang akan diterima.

5.2. Identitas Informan

Informan yang dimaksud adalah orang yang memberikan informasi terkait hal-hal yang dibutuhkan didalam penelitian. Identitas responden dalam penelitian ini meliputi: umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan status pekerjaan. Identitas responden dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 12. Identitas Informan di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.

No.	Nama	Umur (Thn)	Pendidikan	Jumlah Tanggungan (Orang)	Status Pekerjaan
1	Muh. Kaisar	50	S1	1	Penyuluh
2	Alisani	54	SLTP	2	Ketua Kelompok Tani
3	Ardiansyah	40	SLTA	2	Pengelola Koperasi

Sumber: Lampiran 3

Tabel 12, menunjukkan Identitas penyuluh bernama Muh. Kaisar yang berumur 50 tahun, pendidikan terakhir S1 dan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1 orang. Identitas ketua kelompok tani bernama Alisani yang berumur 54 tahun, Pendidikan terakhir SLTP dan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 2 orang. Identitas pengelola koperasi bernama Ardiansyah yang berumur 40 tahun, Pendidikan terakhir SLTA dan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 2 orang.

5.3. Produksi dan Pendapatan Usahatani Kakao

5.3.1. Jumlah Produksi Usahatani Kakao

Produksi adalah hasil yang diperoleh petani pada saat panen. Produksi merupakan output atau biji kakao basah maupun kering yang dihitung dalam Kg. Produksi usahatani kakao dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-rata Produksi Usahatani Kakao per Periode Panen di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.

No.	Periode Panen	Jumlah Produksi (Kg)	Persentase (%)
1.	Panen 1	39,24	7,94
2.	Panen 2	51,80	10,49
3.	Panen 3	56,72	11,47
4.	Panen 4	70,43	14,25
5.	Panen 5	82,85	16,76
6.	Panen 6	87,46	17,70
7.	Panen 7	104,32	21,11
	Jumlah	494,22	100

Sumber: Lampiran 4

Tabel 13, menunjukkan bahwa rata-rata produksi pada periode panen 1 sampai dengan periode panen 7 meningkat. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah produksi yang dihasilkan selama setahun yaitu 494,22 kg. Hal ini menyatakan bahwa produksi mengalami peningkatan dan tergolong tinggi dengan demikian hipotesis 1 diterima.

5.3.2. Biaya Produksi Usahatani Kakao

1. Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya selalu sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau

sedikit dan meskipun tidak melakukan produksi, besarnya biaya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh. Biaya tetap yang dikeluarkan dalam penelitian ini meliputi nilai penyusutan alat (NPA) dan biaya pajak lahan. Adapun rata-rata biaya tetap yang digunakan responden petani dipenelitian ini dapat dilihat pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Nilai Penyusutan Alat Petani Kakao di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.

No	Jenis Alat	Nilai Penyusutan Alat (Rp)
1	Parang	19.919
2	Sprayer	76.881
3	Gunting Panen	14.206
Jumlah		111.006

Sumber: Lampiran 9

Tabel 14, menunjukkan bahwa rata-rata biaya parang sebesar Rp. 19.919, biaya sprayer sebesar Rp. 76.881 dan biaya gunting panen sebesar Rp. 14.206. Jumlah total nilai penyusutan alat adalah Rp. 111.006.

Tabel 15. Hasil Rekapitulasi Rata-rata Biaya Tetap yang Dikeluarkan oleh Petani Kakao di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.

No	Uraian	Nilai (Rp)	Nilai (Rp/ha)
1	Nilai Penyusutan Alat	111.006	115.768
2	Pajak Lahan	97.790	101.984
Jumlah		208.798	217.754

Sumber: Lampiran 9

Tabel 15, menunjukkan bahwa total nilai penyusutan alat (NPA) adalah sebesar Rp. 111.006/petani dan Rp. 115.768/ha sedangkan total pajak lahan adalah sebesar Rp. 97.790/petani dan Rp. 101.984/ha, jadi total biaya tetap adalah sebesar Rp. 208.798/petani dan Rp. 217.752/ha.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel (*variabel cost*) adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani responden untuk pembelian pupuk dan pestisida yang biayanya berubah-ubah. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi, pupuk, pestisida, kemasan (karung) dan biaya tenaga kerja. Adapun rata-rata biaya variabel yang digunakan responden petani dipenelitian ini dapat dilihat pada Tabel 16 berikut.

Tabel 16. Hasil Rekapitulasi Rata-rata Biaya Variabel yang Dikeluarkan oleh Petani Kakao di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.

No	Uraian	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Biaya Pupuk Phonska	40,64 Kg	3.300	134.129
2	Biaya Pupuk NPK Pelangi	125,81Kg	2.700	339.677
3	Biaya Pestisida Alika	1,82 ml	65.000	118.467
4	Biaya Kemasan (Karung)	4 psc	3.000	11.903
5	Biaya Tenaga Kerja			1.414.209
Jumlah				2.018.378

Sumber: Lampiran 20

Tabel 16, menunjukkan bahwa biaya pupuk phonska sebesar Rp. 134.129, biaya pupuk NPK Pelangi sebesar Rp. 339.677, biaya pestisida alika sebesar Rp. 118.467, biaya kemasan (karung) sebesar Rp. 11.903 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 1.414.209, jadi total biaya variabel adalah sebesar Rp. 2.018.378.

Tabel 17. Hasil Rekapitulasi Biaya Variabel per hektar

No	Uraian	Jumlah	Nilai (Rp/ha)
1	Biaya Pupuk Phonska	40,64 Kg	139.882
2	Biaya Pupuk NPK Pelangi	125,81Kg	354.247
3	Biaya Pestisida Alike	1,82 ml	123.594
4	Biaya Kemasan (Karung)	4 psc	12.413
5	Biaya Tenaga Kerja		1.474.869
Jumlah			2.105.005

Sumber: Lampiran 20

Tabel 17, menunjukkan bahwa biaya pupuk phonska sebesar Rp. 139.882/ha, biaya pupuk NPK Pelangi sebesar Rp. 354.247/ha, biaya pestisida alika sebesar Rp. 123.594/ha, biaya kemasan (karung) sebesar Rp. 12.413/ha dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 1.474.869/ha, jadi total biaya variabel adalah sebesar Rp. 2.105.005/ha.

5.3.3. Pendapatan Usahatani Kakao

Pendapatan usahatani merupakan total penerimaan yang diterima petani setelah dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan dalam proses produksi, seperti biaya pembelian pupuk, pajak lahan, upah tenaga kerjaa dan biaya penyusutan alat dalam satu kali musim tanam. Pendapatan usahatani kakao dapat dilihat pada Tabel 18 berikut.

Tabel 18. Analisis Biaya dan Pendapatan untuk Seluruh Responden Petani di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.

No.	Uraian	Nilai (Rp/Petani)	Nilai (Rp/ha)
1	Produksi	494,22	515,42
2	Harga	23.936	24.963
3	Penerimaan (1 x 2)	11.528.748	12.023.252
4	Biaya Variabel	2.018.387	2.105.005
5	Biaya Tetap	208.798	217.754
6	Total Biaya (4 + 5)	2.227.185	2.322.716
7	Pendapatan (3 – 6)	9.301.562	9.700.536

Sumber: Lampiran 22

Tabel 18, menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan adalah sebesar Rp. 11.528.748/petani dan Rp. 12.023.252/ha, rata-rata total biaya sebesar Rp. 2.227.185/petani dan Rp. 2.322.716/ha, sehingga rata-rata total pendapatan petani sebesar Rp. 9.301.562 dan Rp. 9.700.536/ha. Hal ini menyatakan bahwa pendapatan usahatani kakao di Desa Koroha tergolong menguntungkan dengan demikian hipotesis 2 diterima.

5.4. Model Pemasaran

Model pemasaran diharapkan mampu memberikan peluang mengatasi masalah pemasaran untuk tetap bertahan agar dapat bersaing. Untuk mengatasi masalah dalam pemasaran komoditas pertanian yang dialami oleh petani maka diperlukan model pemasaran dalam mengatasi masalah tersebut. Adapun jumlah petani yang menjual hasil panennya ke koperasi maupun pedagang pengumpul serta perbedaan harga jual dan harga beli dapat dilihat pada Tabel 19 berikut:

Tabel 19. Jumlah Responden Petani yang Menggunakan Model Pemasaran di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara

No.	Model Pemasaran	Jumlah Petani
1	Koperasi	40
2	Pedagang Pengumpul	22

Sumber: Lampiran 23

Tabel 21, menunjukkan bahwa jumlah pedagang yang menggunakan atau menjual hasil panennya ke koperasi sebanyak 40 orang dan yang menggunakan atau menjual hasil panennya ke pedagang sebanyak 22 orang. Sebagian besar petani menjual hasil panennya ke koperasi karena dianggap lebih mudah dan menguntungkan.

Tabel 20. Perbedaan Harga Beli dan Harga Jual Kakao di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara

Status	Harga Beli (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)
Koperasi	16.752	17.000
Pedagang Pengumpul	37.000	39.000

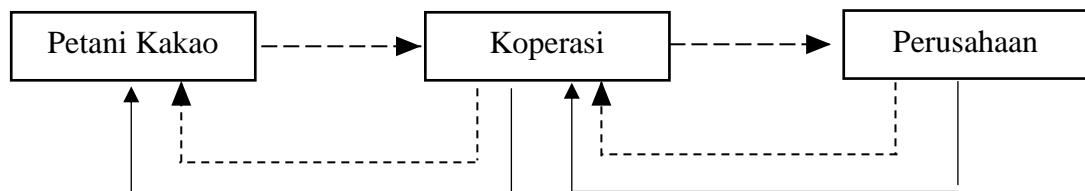
Sumber: Lampiran 23

Tabel 20, menunjukkan bahwa harga beli koperasi sebesar Rp. 16.752 dan harga jual sebesar Rp. 17.000 (biji basah), sedangkan harga beli pedagang pengumpul sebesar Rp. 37.000 dan harga jual sebesar Rp. 39.000 (biji kering).

Dari hasil penelitian diperoleh model pemasaran yang digunakan oleh responden petani yaitu sebagian besar petani menjual hasil panennya melalui koperasi yang menjalin hubungan kerja sama dengan perusahaan dan beberapa petani lainnya juga menjual ke pedagang pengumpul.

5.4.1. Koperasi

Koperasi berfungsi sebagai lembaga pemasaran dari produk pertanian, dalam koperasi dilakukan pengolahan hasil seperti pengumpulan biji kakao, penyortiran, quality produk, pemberian label, penyimpanan dan pemasaran sesuai dengan permintaan dan kebutuhan pasar. Koperasi juga berperan sebagai media informasi pasar, perkembangan harga dan daya beli pasar. Adapun alur pemasaran dapat dilihat sebagai berikut.



Keterangan:

- : Aliran barang
- : Aliran jasa
- : Aliran uang

Gambar 2. Alur Pemasaran Kakao pada Koperasi di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara

Berdasarkan gambar 2, menunjukkan bahwa aliran barang yaitu petani kakao menjual biji basah kepada koperasi secara langsung, setelah koperasi membeli biji basah dari petani kemudian koperasi menjual kembali ke perusahaan. Kemudian biji kakao diproses di pabrik yang ada di perusahaan.

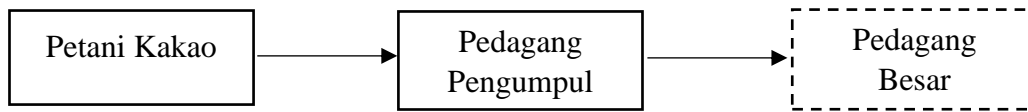
Adapun aliran jasa dari perusahaan yaitu perusahaan merekrut tim teknis dari kalangan petani yang ditraining untuk menjadi pengelola koperasi, perusahaan juga menyediakan tenaga ahli yang disesuaikan dengan kebutuhan koperasi, apakah tenaga ahli bidang produksi, pemasaran atau pengendali mutu. Perusahaan juga

sarana produksi, alat pertanian, termasuk penyediaan teknologi yang mendukung kegiatan agribisnis di pedesaan. Koperasi tersebut hadir ditengah-tengah petani sehingga petani lebih mudah memasarkan hasil panennya. Mengapa demikian, karena jika petani langsung menjual hasil panennya ke perusahaan akan terkendala dengan jarak dan biaya, selain itu perusahaan juga membeli biji basah dalam skala besar sedangkan petani hanya menjual dalam skala kecil. Maka, dibutuhkan koperasi untuk mengumpulkan biji basah dari beberapa petani. Sehingga terjadi upaya percepatan pertumbuhan ekonomi pedesaan.


Adapun aliran uang yaitu perusahaan memberikan modal ke koperasi untuk melakukan pembayaran biji basah yang dibeli dari petani. Pengelola koperasi mendapat selisih harga dari perusahaan, jadi selisih harga milik pengelola koperasi. Harga dasar ke petani bisa berkurang jika biji kakao tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh perusahaan, tapi sebaliknya jika sangat memenuhi standar maka harga akan meningkat sebagai bonus. Adapun masalah yang biasa terjadi yaitu koperasi sering mengalami keterlambatan dana, sehingga pembayaran ke petani tertunda.

5.4.2. Pedagang

Pedagang pengumpul adalah pelaku yang membeli atau mengumpulkan biji kakao kering langsung dari petani untuk kemudian dijual kembali atau meneruskan ke pedagang selanjutnya. Adapun alur pemasaran dapat dilihat pada gambar berikut.



Keterangan:

 : Tidak diteliti

Gambar 3. Alur Pemasaran Kakao pada Pedagang di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara

Berdasarkan gambar 3, menunjukkan bahwa petani kakao menjual biji kakao kering kepada pedagang pengumpul, lalu pedagang pengumpul menjual ke pedagang besar. Alasan beberapa petani menjual hasil panennya ke pedagang karena kualitas biji kakao yang tidak bagus, sehingga lebih memilih dikeringkan dan tidak menjual biji basah kepada koperasi.

5.5. Kendala dalam Pemasaran

Pemasaran pertanian merupakan salah satu urutan lembaga pemasaran. Pemasaran bertujuan untuk memperlancar aliran produk pertanian dari produsen awal ke industri pengolah atau ketangan konsumen akhir, dalam pemasaran terdapat beberapa kendala yang dihadapi petani, terutama di daerah pedesaan. Adapun kendala yang dihadapi petani sebagai berikut.

1. Kakao yang dibawa ke koperasi mengalami keterlambatan didalam proses *quality control*, sehingga menunggu lama. Hal itu terjadi, karena adanya perbedaan waktu antar petani dan pengelola koperasi yang melakukan *quality control*, yang dimana petani membawa biji kakao basahnya pada pagi atau siang hari sedangkan *quality control* dilakukan di sore hari dengan alasan melakukan *quality control* bersamaan dengan petani lainnya.

2. Keterlambatan dana dari perusahaan ke koperasi, sehingga pembayaran ke petani tertunda.
3. Permainan harga yang dilakukan oleh pedagang pengumpul, dikarenakan pedagang mengetahui kualitas biji kakao yang dijual rendah.

5.6. Upaya Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan

Pertumbuhan ekonomi menjelaskan mengenai faktor - faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan prosesnya dalam jangka panjang sehingga menimbulkan terjadinya proses pertumbuhan. Variabel pengukuran Upaya percepatan pertumbuhan ekonomi pedesaan terdiri dari Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, Teknologi dan Budaya.

1. Sumber Daya Alam

- a. Tingkat kesuburan tanah sangat mempengaruhi jumlah produksi hasil pertanian, semakin mendekati pH normal maka semakin stabil produksi. Kondisi tanah di Desa Koroha tergolong cukup subur, hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian berpotensi dikembangkan.
- b. Pengaruh pengelolaan dan pemeliharaan sumberdaya alam dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat yaitu sangat berpengaruh karena dengan terjaganya sumberdaya alam, masyarakat dapat memanfaatkan sumberdaya alam tersebut. Contohnya, ekosistem terjaga sehingga tidak ada banyak hama serta kualitas sumber air juga terjaga

2. Sumber Daya Manusia

- a. Penyuluhan berkelanjutan yang dapat membina dan menghasilkan sumber daya manusia yang berpengetahuan dan terampil berusaha tani, seperti

dengan bekerja sama dengan program pemerintah. Contohnya dengan cara sekolah lapang. Sekolah lapang adalah metode penyuluhan yang efektif bagi para petani. Sekolah lapang merupakan proses pembelajaran nonformal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menggali potensi, menyusun rencana usaha, mengambil keputusan dan berwawasan sehingga usahatani lebih efisien berproduktifitas tinggi dan berkelanjutan.

- b. Peningkatan SDM yang mengarah pada peningkatan partisipasi dalam setiap pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan petani yaitu dengan cara peningkatan SDM dengan magang pertanian, bergabung atau membentuk KUB (Kelompok Usaha Bersama), pelatihan teknis ke petani seperti *smart farming* dan *integrated farming*.

3. Teknologi

- a. Teknologi pertanian yang canggih untuk mendorong produktivitas lebih tinggi, karena dengan adanya teknologi pertanian yang canggih dapat mempercepat dan mendeteksi produksi seperti penggunaan pH tester, penggunaan traktor, alat *quality control* yang digunakan dalam koperasi, serta penggunaan drone pertanian.

4. Budaya

- a. Keterbukaan pemikiran dalam menerima perubahan terkait usahatani yaitu dengan cara petani selalu diedukasikan akan pertanian yang maju, mandiri dan modern.
- b. Upaya yang dilakukan untuk membentuk kerja sama antar petani untuk menghadapi permasalahan dalam usahatani yaitu dengan melakukan kerja

sama dalam bentuk kelompok kerja kebun, membentuk penjualan bersama,
bersatu dalam dalam kelompok tani dan gapoktan.